



## PROBLEM METODOLOGIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH

Meli Nazila<sup>1</sup>, Kharisma Putri Anggraini<sup>2</sup>, M. Hafidz Abinaya<sup>3</sup>,  
M. Husin Baihaqi<sup>4</sup>, Abudurrahmansyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author: [melinaliza04@gmail.com](mailto:melinaliza04@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 02 November 2025</p> <p>Revised : 02 Desember 2025</p> <p>Accepted : 01 Januari 2026</p> <p>Publication : 31 Januari 2026</p>	<p><b>Abstract:</b> <i>Education plays a crucial role in shaping knowledgeable individuals with noble character, with madrasahs serving as strategic institutions for instilling Islamic values. However, the process of character formation in madrasahs continues to face methodological challenges, particularly in aligning teaching methods with students' needs in the modern era. This study employs a literature review using a descriptive qualitative approach to examine these issues. The findings indicate that teachers often lack innovation in selecting and implementing effective learning strategies, resulting in suboptimal internalization of character values. Additional challenges, including the influence of digital media, peer pressure, and the misuse of technology, further complicate character development among students. Therefore, more adaptive and contextual approaches to character education are required. These include teacher role modeling, the habituation of positive behaviors, and the integration of moral and religious values across all madrasah activities. Such efforts are essential to achieving effective, sustainable, and contextually relevant character education in response to contemporary societal changes.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Character Education, Madrasahs, Methodologi Al Issues, Learning Strategies, Character Formation.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Pendidikan Karakter, Madrasahs, Problem Metodologis, Strategi Pembelajaran, Pembentukan Akhlaq.</p>	<p><b>Abstrak:</b> Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang berilmu serta berakhlak mulia, dengan madrasah sebagai institusi penting dalam penanaman nilai-nilai Islam. Namun, proses pembentukan karakter di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan metodologis, khususnya terkait kesesuaian antara metode pembelajaran dan kebutuhan peserta didik di era modern. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis permasalahan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru cenderung kurang inovatif dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga internalisasi nilai-nilai karakter belum berlangsung secara optimal. Selain itu, pengaruh media digital, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan teknologi turut memperburuk proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih adaptif dan kontekstual melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta integrasi nilai moral dan religius dalam seluruh aktivitas madrasah guna mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan perkembangan zaman.</p>
<p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	

## INTRODUCTION

Pendidikan adalah proses yang dijalankan secara sadar dan terencana oleh pemerintah serta pihak-pihak terkait melalui beragam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung di lingkungan formal maupun nonformal sepanjang hidup. Tujuan pokok pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan berperan secara tepat, adaptif, dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses sistematis pembentukan kepribadian, internalisasi nilai, dan pengembangan kompetensi sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip moral serta nilai-nilai kemanusiaan.

Permasalahan yang saat ini banyak menjadi perhatian masyarakat adalah penurunan kualitas karakter generasi muda. Keberhasilan seseorang dalam aspek kecerdasan dan keterampilan tidak akan bermakna tanpa diiringi oleh pembentukan karakter yang kokoh. Suatu bangsa yang mampu mencetak individu yang cerdas namun tidak disertai penanaman karakter yang kuat merefleksikan kegagalan dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Karakter merupakan identitas fundamental yang tidak bergantung pada keadaan situasional dan oleh karenanya harus dikembangkan secara berkelanjutan melalui proses Pendidikan.

Fenomena nyata di lapangan menunjukkan adanya kemerosotan tata krama, etika, dan moral di kalangan remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Kondisi tersebut menimbulkan dampak negatif berupa meningkatnya perilaku menyimpang dari norma agama dan sosial. Keberadaan perilaku antisosial ini menjadi indikasi adanya krisis moral dan akhlak di tengah masyarakat. Penurunan kualitas karakter tersebut tidak sepenuhnya bersumber dari kelemahan lembaga pendidikan, namun terdapat indikasi kegagalan institusi pendidikan dalam menumbuhkan karakter mulia pada peserta didik, yang terlihat dari lemahnya penerapan nilai-nilai agama dan pendidikan moral di institusi pendidikan.

Pendidikan karakter memegang peran strategis dalam membangun kepribadian siswa di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu sekaligus pembentukan benih karakter khas yang akan menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter siswa. Di lingkungan tersebut, siswa

berinteraksi dengan guru dan sesama teman sebaya, mengembangkan potensi diri, serta mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain. Interaksi sosial di dalam lingkungan pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan dan manifestasi karakter siswa. Namun demikian, dalam praktiknya pembentukan karakter di madrasah sering menghadapi berbagai kendala metodologis. Metode dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai karakter terkadang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial mereka. Kondisi ini menyebabkan efektivitas pendidikan karakter di madrasah belum optimal dalam membentuk perilaku dan karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, kajian mendalam terkait permasalahan metodologis dalam pembentukan karakter di madrasah sangat diperlukan guna merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis teks. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis fenomena pembentukan karakter peserta didik berdasarkan kajian literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang pendidikan karakter, peran madrasah, serta strategi pembentukan akhlak peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan deskripsi komprehensif dan analisis kritis terhadap materi yang diperoleh dari literatur yang ada.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Result**

#### **Konsep Dasar Pembentukan Karakter dalam Pendidikan**

Pembentukan karakter dalam pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis dan terencana dengan tujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang memiliki nilai moral, etika, serta perilaku positif yang berkelanjutan. Konsep dasar pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan moral, melainkan juga mencakup penghayatan afektif terhadap nilai-nilai tersebut serta penerapan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikannya secara konkrit melalui tindakan nyata.

Secara esensial, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu menjadi manusia yang berlandaskan nilai-nilai utama sebagai dasar pembentukan kepribadian yang baik sesuai norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai utama tersebut bersumber dari ajaran agama, kearifan lokal, serta falsafah bangsa. Individu yang memiliki karakter kuat akan berusaha menampilkan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh cinta dan kebaikan. Dalam konteks keagamaan, keberhasilan seseorang dalam beriman dan berakhlak yang baik tercermin dari kemampuan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, keimanan dianggap sempurna apabila mencakup tiga unsur yaitu keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Hubungan antara ilmu dan karakter bersifat sinergis dan saling melengkapi, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang mengutamakan pengembangan karakter dan etika sebagai komponen utama akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung tidak hanya pada peran guru, tetapi juga pada dukungan dan penguatan secara berkelanjutan terhadap peserta didik. Siswa memerlukan pendampingan yang kontinu agar dapat mengembangkan sikap, nilai, dan kepribadian positif yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter perlu disusun secara menyeluruh dalam kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Prinsip pembelajaran dalam pengembangan karakter nasional diarahkan agar peserta didik mengenal, memahami, dan menerima nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari diri mereka. Selanjutnya, peserta didik diharapkan mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil melalui proses berpikir, bersikap, dan bertindak yang melibatkan tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai keyakinan pribadi. Apabila proses ini berlangsung dengan efektif, maka pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil diterapkan dalam proses pembelajaran di madrasah.

### **Peran Madrasah dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Istilah madrasah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “tempat belajar” atau “tempat pemberian pelajaran”. Dalam konteks sejarah dan kebudayaan Islam,

istilah tersebut merujuk pada lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, kalam, dan tasawuf. Dalam membentuk karakter peserta didik, madrasah berperan strategis melalui penanaman nilai-nilai keagamaan di seluruh aspek pendidikan. Melalui mekanisme ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai iman seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Pembentukan karakter di madrasah dilakukan secara berkelanjutan melalui serangkaian aktivitas bernuansa religius dan sosial. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui pembiasaan dan berbagai kegiatan keagamaan serta ekstrakurikuler, antara lain tahfidz Al-Qur'an, kegiatan Rohani Islam (Rohis), muhadhoroh, dan pramuka. Implementasi tata tertib madrasah yang konsisten juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Setiap kegiatan tersebut dirancang untuk mengembangkan kebiasaan positif dan memperkuat identitas moral peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai religius yang dijunjung tinggi oleh madrasah.

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter di madrasah karena mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Peran guru mencakup beberapa dimensi, yaitu:

- a. Sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai kehidupan, meskipun ruang lingkup peran ini memiliki batasan tertentu.
- b. Sebagai penghubung antara peserta didik dengan dunia masa depan, mempersiapkan mereka untuk dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial dan berbangsa.
- c. Sebagai penegak disiplin dan teladan, di mana kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan penerapan aturan formal, tetapi juga merefleksikan nilai moral dan etika yang dicontohkan melalui sikap dan perilaku guru.
- d. Sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar nyaman, menarik, dan interaktif, sehingga memotivasi peserta didik untuk berkembang secara akademik dan emosional. Guru tidak hanya menyediakan sarana belajar, melainkan juga memfasilitasi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.
- e. Sebagai evaluator yang menilai perkembangan peserta didik, baik pada aspek akademik maupun implementasi nilai-nilai karakter. Evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

### **Problem Metodologis dalam Pembentukan Karakter di Madrasah**

Pembentukan karakter di madrasah mengalami berbagai tantangan metodologis yang penting seiring dengan perubahan dinamika zaman. Berdasarkan kajian Jamal Ma'ruf Asmani, ada beberapa persoalan utama yang berdampak pada efektivitas pendidikan karakter di era globalisasi, antara lain pengaruh media massa, pergaulan bebas, serta pemanfaatan internet yang kurang terkendali.

1. Pengaruh negatif televisi menjadi faktor dominan yang secara tidak langsung membentuk perilaku anak. Televisi yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak yang banyak menghabiskan waktu luangnya untuk menonton, tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan tingkah laku. Ketergantungan anak pada televisi yang layaknya kebutuhan primer mengakibatkan penyerapannya atas nilai-nilai tidak selalu selaras dengan prinsip pendidikan karakter.
2. Pergaulan bebas merupakan problematika serius dalam pembentukan karakter. Perspektif psikologi sosial menunjukkan bahwa perilaku individu dalam kelompok seringkali menyimpang dari nilai yang dianut secara pribadi. Interaksi kelompok dapat menimbulkan perilaku impulsif dan peniruan tindakan tanpa pertimbangan moral, yang berpotensi menurunkan kontrol diri dan menghambat pembentukan karakter berakhlak mulia.
3. Dampak negatif internet juga menimbulkan tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya madrasah. Walaupun teknologi informasi memperluas akses ilmu pengetahuan, penggunaan yang berlebihan terutama bagi konten yang tidak mendidik dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan motivasi belajar siswa.

Selain faktor eksternal, guru sebagai kunci proses pembelajaran juga menghadapi kendala metodologis signifikan:

- a. Gangguan konsentrasi siswa akibat ketergantungan pada ponsel dan notifikasi digital yang menurunkan efektivitas pembelajaran.
- b. Penurunan kemampuan berpikir kritis karena kecenderungan siswa mencari jawaban instan tanpa analisis mendalam.
- c. Menurunnya motivasi belajar yang disebabkan tingginya daya tarik hiburan digital dibandingkan membaca atau memahami materi akademik.
- d. Pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, melemahkan kemandirian berpikir dan problem solving siswa.

Faktor internal individu juga berperan penting dalam pembentukan karakter, meliputi:

- a. Insting atau naluri, yaitu dorongan alami yang mendorong tindakan tanpa latihan sebelumnya dan menjadi dasar pembentukan akhlak.
- b. Kebiasaan yang terbentuk dari pengulangan tindakan yang menjadikannya bagian kepribadian.
- c. Keturunan yang mewariskan sifat-sifat seperti keberanian dan tanggung jawab secara langsung atau tidak langsung.
- d. Hati nurani sebagai pengendali moral yang membedakan kebaikan dan keburukan, mengarahkan individu pada perbuatan benar.

Berbagai permasalahan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter di madrasah tidak hanya terhambat oleh faktor eksternal, namun juga oleh tantangan internal dari peserta didik sendiri. Oleh karena itu, guru dan institusi pendidikan perlu mengembangkan pendekatan metodologis yang adaptif dan kontekstual agar pendidikan karakter berjalan efektif dalam membentuk pribadi religius, berakhlak mulia, dan tangguh menghadapi perubahan zaman.

## CONCLUSION

Pembentukan karakter peserta didik di madrasah merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak. Namun, dalam pelaksanaan pendidikan karakter sering kali ditemui hambatan metodologis yang signifikan. Guru menghadapi tantangan dalam menentukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta konteks sosial budaya madrasah. Metode pengajaran yang dominan masih bersifat tradisional dan berpusat pada ceramah, sehingga internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa belum optimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pembaruan metodologi pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh yang mampu menanamkan nilai moral melalui keteladanan dan kebiasaan. Selain itu, sinergi antara proses pembelajaran di kelas dan pengalaman langsung di lingkungan madrasah harus ditingkatkan agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan efektif. Keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter di madrasah harus mampu menjawab tantangan dinamis dengan

pendekatan yang adaptif agar tercipta generasi yang religius, berakhlak mulia, dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman secara menyeluruh.

## REFERENCES

- Anam, W. K. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 150.
- Apriyani, A. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 505–511.
- Asmani, J. M. (2013). TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 45.
- Aurelia, Z., Rina, & Fauzi, A. (2025). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 112.
- Husna, R., & Abd, I. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN BINA PRIBADI ISLAMI PADA SISWA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45.
- Lailiyah, N., & Badi'ah, R. (2019). PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI MTS ISLAMIYAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 22.
- Maunah, B. (2009). LANDASAN PENDIDIKAN. Teras.
- Nashihin, H., Abd, A., & Yusuf, M. (2023). PERAN MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 62.
- Nasrullah. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 18(1), 23.
- Nisa, N., et al. (2024). PERAN MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 78.
- Nuranti, N., Hanif, H., & Mustafida. (2019). STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 45.
- Nurhayati, S., Purwanto, & Santoso, R. B. (2024). TATA KELOLA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH: TANTANGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112.

- Putri, D. P. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL. *AR-RIYAH*, 2(1), 15.
- Triana, N. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1), 5.
- Zaskia, R., & Fauzi, A. (2025). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 112.